

STRATEGI KESANTUNAN PADA PESAN SINGKAT (SMS) MAHASISWA KE DOSEN

Sri Mulatsih
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Dian Nuswantoro Semarang

ABSTRACT

Kesantunan berbahasa merujuk pada keadaan yang menunjukkan bahwa kaedah penggunaan bahasa telah diterapkan secara santun. Kesantunan berbahasa ini dapat dilihat dari strategi kesantunan yang digunakan dalam berinteraksi dengan mitra tuturnya. Makalah ini bertujuan menggambarkan strategi kesantunan berbahasa pada pesan singkat (SMS) mahasiswa ke dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan penelitian pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Dalam makalah ini penulis menggunakan pendekatan Brown dan Levinson (1987) Data diambil dari pesan singkat (SMS) mahasiswa yang dikirim ke dosen-dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Hasil menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang paling banyak digunakan mahasiswa dalam menulis SMS ke dosen adalah strategi kesantunan negatif, diikuti dengan tanpa strategi dan strategi tidak langsung. Strategi kesantunan negatif ini dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Strategi ini sering digunakan mahasiswa dalam menulis SMS dengan harapan agar si penerima SMS (dosen) tidak merasa tersinggung dengan isi SMS nya.

Kata kunci: Dosen, mahasiswa, pesan singkat (SMS), strategi kesantunan.

A. PENDAHULUAN

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingati jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial bermasyarakat. Hampir setiap hari seseorang menggunakan bahasa (lisan/tulis) untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa digunakan oleh individu untuk mengungkapkan berbagai macam perasaannya, mulai dari rasa senang, sedih, atau marah. Berbagai ekspresi itu dapat diungkapkan melalui bahasa. Dari praktik berbahasa itu juga, kesantunan seseorang atau sebuah bangsa dapat dinilai. Maka, tidak salah kalau ada pepatah yang mengatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa, bahasa menunjukkan identitas penggunanya. Idealnya, setiap orang yang bertutur harus memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan yang kasar dan menyinggung perasaan orang lain perlu dihindari. Tuturan yang diucapkan digunakan untuk saling memahami dan mengerti perasaan masing-masing.

Masalah bahasa dan realita kehidupan sudah lama menjadi objek kajian ilmiah berbagai kalangan ilmuwan. Hal itu wajar karena bahasa beserta penggunaannya berada dalam sebuah ranah kehidupan manusia dan menjadi alat komunikasi manusia dalam berbagai ranah kehidupan. Dengan demikian bahasa dan kajian bahasa tidak dapat dilepaskan dari fenomena apapun yang menyangkut kehidupan manusia dalam berbagai ranah. Kesantunan berbahasa merujuk pada keadaan yang menunjukkan bahwa kaedah penggunaan bahasa telah diterapkan

secara santun. Kaedah penggunaan bahasa ini merujuk pada ketepatan penggunaan satuan lingual dalam praktek komunikasi. (Sauri, 2004:2)

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur.

Pentingnya penggunaan strategi kesantunan tidak hanya dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum tetapi juga dalam berkomunikasi di lingkungan kampus, yaitu komunikasi antar mahasiswa, komunikasi antar dosen, maupun komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Berdasarkan uraian di atas, makalah ini akan membahas strategi kesantunan yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengirimkan pesan singkat (SMS) ke dosennya.

B. LANDASAN TEORI

Kesantunan merupakan satu hal yang fundamental dalam pragmatik karena kesantunan adalah fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial (Brown dan Levinson 1987). Secara umum kesantunan didefinisikan sebagai kepatutan sosial yaitu tindakan dimana seseorang menunjukkan tingkah laku yang teratur dan menghargai orang lain sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Brown dan Levinson (1987:60) dalam Syahrinada empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu (1) *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi), (2) *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), (3) *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), (4) *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar). Penjelasan mengenai masing-masing strategi kesantunan tersebut akan dipaparkan pada bagian berikut.

1. Tanpa Strategi (*Bald-on Record Strategy*)

Strategi ini sesuai dengan prinsip efisiensi dalam komunikasi yang dituangkan dalam Grice maksim (Grice 1975 dalam Brown dan Levinson 1987:94). Dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA). Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman. Strategi ini banyak digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang telah saling mengenal dengan baik, misalnya antar teman atau antar anggota keluarga. Strategi ini diwujudkan dalam kalimat imperatif langsung. Biasanya strategi ini juga digunakan untuk mengekspresikan keadaan darurat

2. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur. Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Dengan demikian penutur meminimalisir FTA. Strategi kesantunan positif direalisasikan dengan lima belas cara atau tindakan seperti:

- (1) memusatkan perhatian pada diri lawan tutur,
- (2) memberi perhatian lebih, memberikan pengakuan atau simpati kepada lawan tutur,
- (3) mengintensifkan perhatian kepada lawan tutur,
- (4) menggunakan penanda keakraban kelompok,

- (5) menemukan kesepakatan,
- (6) menghindarkan konflik,
- (7) menyamakan anggapan menjadi pendapat umum,
- (8) berkelakar,
- (9) menambahkan atau menyetujui pendapat lawan tutur,
- (10) menawarkan bantuan atau janji,
- (11) bersikap optimis,
- (12) melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan,
- (13) memberikan atau menanyakan alasan tertentu,
- (14) mengasumsikan atau menampilkan kesamaan tindakan,
- (15) memberikan hadiah.

3. Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut. Strategi kesantunan ini direalisasikan dengan sepuluh cara atau tindakan seperti:

- (1) menyatakan secara tidak langsung,
- (2) mengajukan pertanyaan atau mengelak,
- (3) bersikap pesimis,
- (4) mengecilkan beban permintaan,
- (5) merendahkan diri,
- (6) meminta maaf,
- (7) personalisasi penutur dan lawan tutur,
- (8) menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum,
- (9) nominalisasi,
- (10) Menyatakan secara jelas bahwa tindakan lawan tutur sangat berharga bagi penutur.

4. Strategi tidak Langsung atau Tersamar (*Off-record Politeness Strategy*)

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Strategi ini bertentangan dengan maksim Grice yaitu maksim relevansi, maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim keteraturan.

Brown dan Levinson (1987) menambahkan bahwa makin serius suatu tindakan, makin banyak strategi yang dipilih penutur. Banyaknya strategi yang digunakan menunjukkan bahwa tindakan tersebut lebih santun dibanding yang menggunakan sedikit strategi kesantunan. Namun tentu saja tidak tepat menyatakan bahwa satu strategi kesantunan lebih baik dibandingkan dengan strategi lainnya. Suatu strategi akan dikatakan santun jika digunakan dengan tepat disesuaikan dengan konteks interaksi tertentu.

Selanjutnya Brown dan Levinson (1987) menegaskan bahwa bobot suatu tindakan terbentuk dari nilai tambahan dari tiga variabel terikat dalam masyarakat seperti: *relative P* yaitu *Power* (kekuasaan) penutur dengan lawan tutur, *D* yaitu *Social distance* (rentangan sosial) antara penutur dengan lawan tutur, dan *R* yaitu *degree or ranking of imposition* (peringkat beban) dari tindakan. Asumsi yang mendasari rumusan ini adalah terdapat hubungan sejajar antara

keseriusan FTA dan nilai-nilai yang ditunjukkan masing-masing variabel tersebut. Sebagai contoh semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan lawan tutur ataupun semakin berat beban tindakan yang diarahkan kepada lawan tutur maka semakin santun pula strategi yang diwujudkan.

C. METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian secara teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pragmatis. Pendekatan penelitian pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Pendekatan penelitian pragmatik ini meliputi hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan yang secara implisit mencangkupi penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pesan pendek (SMS) mahasiswa ke dosen-dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Data yang terkumpul berjumlah 25 SMS yang diambil mulai dari bulan September sampai dengan Oktober 2014.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan SMS mahasiswa yang masuk ke dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diuraikan dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu untuk memaparkan masalah yang ada dengan cara mengamati strategi kesantunan berbahasa dalam penulisan SMS mahasiswa ke dosen. Adapun langkah-langkah analisis data:

1. Membaca SMS;
2. Mengelompokkan SMS tersebut sesuai dengan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987);
3. Menginterpretasikan data.

D. PEMBAHASAN

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, data yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 25 SMS yang dikirim mahasiswa ke dosen. Pada makalah ini penulis membahas strategi kesantunan yang digunakan mahasiswa dalam menulis SMS tersebut. Strategi kesantunan tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Strategi Kesantunan pada SMS Mahasiswa ke Dosen

NO.	STRATEGI KESANTUNAN	FREKUENSI	%
1.	Tanpa Strategi (<i>Bald on record Strategy</i>)	5	20
2.	Strategi Kesantunan Positif (<i>Positive Politeness Strategy</i>)	0	0
3.	Strategi Kesantunan Negatif (<i>Negative Politeness Strategy</i>)	17	68
4.	Strategi tidak Langsung (<i>Off-record Strategy</i>)	3	12
TOTAL		25	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang paling banyak dilakukan mahasiswa adalah strategi kesantunan negatif, diikuti dengan tanpa strategi dan strategi tidak

langsung. Strategi kesantunan negatif ini dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Strategi ini sering digunakan mahasiswa dalam menulis SMS dengan harapan agar si penerima SMS (dosen) tidak merasa tersinggung dengan isinya.

Tanpa Strategi (*Bald-on Record Strategy*)

Seperti yang disampaikan di tabel 1 di atas, ada 5 SMS mahasiswa yang menggunakan tanpa strategi (*bald-on record strategy*). Pada bagian ini penulis hanya memberikan 3 contoh untuk dianalisis. Strategi kesantunan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kutipan 1:

“Save no saya yang baru ini ya”

Kutipan 2:

“Hari ini ada kuliah nggak pak?”

Pada kutipan 1 dan 2, penulis SMS tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA). Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, atau tidak nyaman. SMS semacam ini dianggap kurang santun karena status penulis SMS (penutur) adalah mahasiswa yang semestinya harus menggunakan strategi tertentu untuk membuat tuturannya santun karena si penerima SMS (petutur) adalah dosennya.

Kutipan 3:

“Bu hari ini saya mau bimbingan. Balas!”

Sama dengan kutipan 1 dan 2 di atas, kutipan 3 ini penulis SMS tidak mempertimbangkan siapa mitra tuturnya. Penulis SMS melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA). Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, atau tidak nyaman. SMS semacam ini dianggap kurang santun karena status penulis SMS (penutur) adalah mahasiswa yang semestinya harus menggunakan strategi tertentu untuk membuat tuturannya santun karena si penerima SMS (petutur) adalah dosennya. Kata “Balas” di atas mengandung kesan bahwa penulis SMS memaksa penerima SMS untuk membalas SMS nya.

Strategi kesantunan negatif (*Negative politeness strategy*)

Dalam makalah ini ditemukan 17 SMS mahasiswa yang menggunakan strategi kesantunan negatif, tetapi pada bagian ini penulis hanya memberikan 3 contoh SMS untuk dianalisis. Strategi kesantunan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kutipan 4:

“Selamat pagi Bu, apa boleh saya minta remidi atau tugas untuk memperbaiki UTS saya?”

Kutipan 5:

“Maaf bu, saya sudah mengumpulkan proposal skripsi saya di meja Ibu kemarin sore.”

Kutipan 6:

“Ibu, saya mohon ijin untuk tidak mengikuti kuliah hari ini karena sakit. Terima kasih.”

Pada kutipan 4, 5, dan 6 di atas, penulis menggunakan strategi kesantunan negatif akan dosen tidak merasa tidak nyaman dan tersinggung dengan SMS yang dikirimkan. Strategi pada kutipan 4 dapat dilihat dari pertanyaan “*Apa boleh saya minta remidi..?*”. Strategi ini tidak memaksa dosen untuk memberikan remidi. Strategi kesantunan negatif pada kutipan 6 dan 7 ditandai dengan kata “*Maaf bu*”, dan “*saya mohon ijin*”.

Strategi tidak langsung atau tersamar (*Off-record politeness strategy*)

Dalam makalah ini hanya ditemukan 3 SMS mahasiswa yang menggunakan strategi kesantunan tidak langsung atau tersamar (*off-record strategy*). Analisis ketiga SMS tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

Kutipan 7:

“*Pak saya sudah ada di depan*”

Kutipan 8:

“*Selamat pagi bu, apakah Ibu ada waktu hari ini?*”

Kutipan 9:

“*Bapak, apa ada ujian susulan untuk English Phonology?*”

Strategi kesantunan yang digunakan dalam SMS mahasiswa pada kutipan 7, 8, dan 9 adalah strategi kesantunan tidak langsung karena mahasiswa tidak mengatakan langsung apa yang diinginkan tetapi dengan menggunakan petunjuk tertentu. Pada kutipan 7 mahasiswa menginginkan dosennya memanggil dia untuk bimbingan skripsi dengan mengatakan “*Pak saya sudah di depan*”. Pada kutipan 8 mahasiswa menanyakan ke dosen apakah punya waktu dengan harapan bisa bimbingan hari itu. Pada kutipan mahasiswa menanyakan apakah ada ujian susulan karena mahasiswa mau minta ujian susulan ke dosennya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian di bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan yang paling banyak digunakan mahasiswa dalam penulisan pesan singkat (SMS) ke dosen adalah strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), diikuti dengan tanpa strategi dan strategi tidak langsung. Strategi kesantunan negatif ini digunakan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Strategi ini sering digunakan mahasiswa dalam menulis SMS dengan harapan agar si penerima SMS (dosen) tidak merasa tersinggung dengan isi SMS nya.

Saran

Dalam makalah ini penulis menyarankan sebaiknya strategi kesantunan diajarkan ke mahasiswa agar mahasiswa dapat menggunakannya dengan benar dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, dosen-dosennya maupun dengan masyarakat secara umum.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu upaya peningkatan karakter generasi muda suatu bangsa karena untuk mencapai suatu bangsa yang bermoral membutuhkan suatu proses dan salah satu sarana yang penting untuk mencapai upaya tersebut adalah bahasa. Jika masyarakat terutama generasi berbahasa yang baik dalam hal ini berbicara yang santun akan terwujud suatu moral yang santun pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelop and Levinson, Stephen C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech. 1983. *Principles of Pragmatics*. Longman: London.
- Levinson, Stephen C. (1995). *Pragmatics*. New Yor: Cambridge University Press.
- Muslich, Mansnur. (2006). *Kesantunan Berbahasa : Sebuah Kajian Sociolinguistik* . Artikel. Pendidikan Network.
- Rustono. (1999). *Pokok Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sauri, Sofyan H. (2004). *Ingin Mabur Berbicaralah dengan Santun*. Jakarta: Gema Haji 2004/2005.
- Syahrin , Elvi. *Strategi Kesantunan Sebagai Kompetensi Pragmatik dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Prancis*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.